

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar Belakang Permasalahan

Seorang ibu memiliki banyak peran di dalam keluarga seperti peran menjadi istri bagi suami, mendidik anak, melahirkan, menyusui, sebagai panutan bagi anaknya, merawat anak, dan lain sebagainya. Peran ibu di dalam rumah saja ada banyak sedangkan terdapat beberapa para ibu yang memilih bekerja sambil mengurus pekerjaan rumah, ibu yang bekerja pun juga bermacam-macam beberapa bekerja di kantor, sebagian bekerja di rumah sambil mengurus anak dan rumah. Dapat dilihat beban pekerjaan yang dimiliki oleh ibu yang bekerja lebih banyak karena para ibu memiliki peran ganda sehingga ketika di dalam rumah ibu berperan selayaknya ibu dan ketika bekerja berperan menjadi tulang punggung.

Pada zaman modern ini sudah banyak kaum wanita bekerja di luar rumah, dari tahun ke tahun jumlahnya semakin meningkat terutama di negara industri yang maju karena wanita bisa sangat diandalkan dalam berbagai sektor kehidupan misalnya pendidikan, kesehatan, pemerintahan, politik dan lain sebagainya. Banyak alasan seorang wanita bekerja dalam kehidupan yang semakin berkembang ini. Tentunya bekerja adalah salah satu hal yang dapat memajukan perkembangan di dalam kehidupan seseorang mulai dari keuangan, interaksi sosial, pergaulan, pengembangan diri dan lain sebagainya (Oktaviana 2015). Namun pada akhir tahun 2019 muncul wabah seperti yang dilampirkan oleh CNN (*Cable News Network*) Indonesia nama wabah tersebut adalah COVID 19 atau *Coronavirus Disease* yang muncul pertama kali di Wuhan, Tiongkok pada Desember 2019 lalu masuk di Indonesia pada awal tahun 2020. Virus ini dapat menyerang saluran pernapasan dan menyebabkan penyakit infeksi saluran pernafasan dalam tempo yang singkat. Pada 30 Januari 2020 Organisasi kesehatan dunia (WHO) menyatakan darurat global terhadap virus corona. Adanya pandemi virus corona menyebabkan pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan seperti selalu menggunakan masker, *social distancing*, sering mencuci tangan, lalu menjaga jarak, serta membuat pembatasan dalam bekerja. Dampak dari pandemi covid 19 banyak perusahaan yang terpaksa ditutup karena aturan lockdown, PSBB, dan *social distancing*. Banyak pekerja yang mengalami

PHK, pemotongan gaji, serta kebijakan baru seperti bekerja dari rumah atau *work from home* (WFH).

Kebijakan baru dalam bekerja yaitu *work from home* membuat para pekerja menyesuaikan diri dengan kebijakan tersebut, terlebih jika seorang wanita yang juga memiliki anak hal tersebut menjadikan para pekerja melakukan pekerjaan kantor dan rumah secara bersamaan. Bagi sebagian karyawan, aktivitas *work from home* bisa menjadi salah satu penyebab turunnya motivasi dalam mengerjakan deadline pekerjaan dan para pekerja ternyata juga merasa terganggu dengan suasana rumah selama melakukan *work from home* dalam Putra dkk (2020). Namun seberjalannya waktu di masa pandemi ini beberapa perkantoran sudah tidak menggunakan kebijakan WFH lagi dan mengganti dengan kebijakan baru yaitu WFO (*Work From Office*) atau bekerja di kantor, namun kebijakan WFO tetap dilakukan bersamaan dengan protokol kesehatan yang di anjurkan oleh WHO seperti menjaga jarak, tetap menggunakan masker, serta disediakannya *hand sanitizer* atau tempat cuci tangan.

Kebiasaan lama yang sudah melekat pada masyarakat membuat semua orang mengatur kebiasaan baru untuk menyesuaikan diri selama pandemi khususnya pada ibu bekerja yang kebiasaan sebelumnya memisah urusan pekerjaan kantor di luar dan urusan pribadi di rumah menjadi melakukan dua hal tersebut dalam waktu yang bersamaan. Perubahan perilaku pada ibu bekerja selama pandemi ini di beritakan oleh kompas.com bahwasannya tiga hal yang paling dirasakan perubahannya oleh ibu bekerja selama pandemi adalah merasa sulit untuk membagi waktu antara mengurus anak dan bekerja, memiliki banyak waktu *quality time* dengan anak, lalu memiliki waktu lebih untuk melakukan hal lain seperti melakukan hobi dan yang lainnya. Cynthia Tenggara dari *Head of Orami Parenting* mengatakan bahwa selama pandemi memberikan efek perasaan yang campur aduk bagi para ibu, mulai dari bosan, lelah, maupun cemas (kompas.com). Kesenangan ibu bekerja selama pandemi yang terlihat dari penjelasan diatas adalah ketika ibu bekerja lebih memiliki waktu luang untuk anak dan mempunyai waktu untuk melakukan aktifitas lainnya seperti menjalankan hobi ibu bekerja tersebut. Sesuai dengan salah satu aspek pada *subjective well being* yang dikemukakan oleh Diener (Oktaviana, 2015) dimana kepuasan hidup juga berpengaruh terhadap *subjective well being* pada seseorang, hal ini juga dibuktikan oleh kesenangan ibu bekerja selama pandemi dimana ibu bekerja tersebut memiliki lebih banyak waktu untuk anak dan hobi nya. *Subjective well being* menurut Dush & Amanto dalam Andini (2020),

kesejahteraan secara relatif merupakan atribut yang stabil, yang merefleksikan seberapa tingkatan individu mengalami afek positif dan pandangan terhadap kehidupannya yang menyenangkan. Individu dikatakan mempunyai *subjective well being* yang tinggi yaitu ketika individu tersebut mengalami kepuasan hidup atau kegembiraan yang lebih sering serta tidak terlalu sering merasa sedih dan tidak menyenangkan. Individu dengan *subjective well-being* yang rendah, mengalami emosi yang tidak menyenangkan lebih sering atau hanya mengalami sedikit kesenangan dengan hidupnya. Dapat disimpulkan bahwasannya dampak ketika seorang individu sedikit mengalami *subjective well being* dalam hidupnya, individu tersebut akan lebih banyak mengalami emosi negatif dan sedikit merasakan kebahagiaan dalam hidupnya.

Menurut Feldman (2005) dalam (Oktaviana 2015) *subjective well-being* adalah orang-orang yang mengevaluasi sendiri hidup mereka baik dari segi pemikiran dan emosi mereka. *Subjective well being* atau yang sering disebut sebagai kesejahteraan subjektif adalah sebuah pemikiran seseorang mengenai pengalaman hidup pribadinya yang terdiri dari penilaian secara afektif maupun kognitif. Hal tersebut juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Diener, et al (dalam Wulandari dkk 2021) yang mengemukakan bahwa *subjective well-being* adalah sebuah konsep secara luas memiliki tingkatan tingginya kepuasan hidup, perasaan negatif yang rendah, semua pengalaman yang menyenangkan dan pengungkapan emosi yang baik dan memiliki tingkatan yang tinggi.

Sesuai yang di kemukakan oleh Diener et al dalam (Wulandari, 2021) jika seseorang yang mengalami *subjective well being* individu tersebut akan memiliki salah satunya perasaan negatif yang rendah dan dapat disimpulkan apabila individu mempunyai perasaan negatif yang tinggi artinya subyek belum bisa dikatakan sebagai seseorang yang mengalami *subjective well being* seperti fenomena yang diambil dari (Suara.com, 2020) yaitu seorang ibu sekaligus Kepala Sekolah Siswa Inklusi. Di masa pandemi ini, ia tetap harus bekerja sambil menemani kedua anaknya yang menjalani proses belajar di rumah. Ia mengaku dirinya kesulitan untuk membagi waktu selama masa pandemi. Menurut ibu yang bekerja sebagai kepala sekolah tersebut menyatakan bahwa di situasi pandemi saat ini membuat dirinya menjadi lebih stress karena melakukan pekerjaan kantor dan pekerjaan rumah secara bersamaan. Hal ini disebabkan karena kendala tersebut, ibu yang berprofesi sebagai kepala sekolah tersebut meminta bantuan pada suami agar bisa membagi waktu untuk mendampingi anak ketika daring selama pandemi.

Sementara itu subyek lain (Suara.com, 2020) yang berprofesi sebagai pengajar di salah satu sekolah swasta juga mengaku bahwa tantangan seorang ibu bekerja selama pandemi ini adalah soal berbagi waktu karena jam kerja dan jam sekolah itu bersamaan. Menurut pernyataan dari ibu yang bekerja sebagai pengajar tersebut mengatakan bahwa dirinya harus pintar membagi waktu antara bekerja dan mendampingi anak yang belajar secara *online*. Lalu sebisa mungkin untuk berkomunikasi dengan suami tentang pembagian waktu dalam mendampingi anak. Kedua contoh fenomena yang telah dijabarkan tersebut sesuai dengan yang di kemukakan oleh penelitian sebelumnya dalam (Novalia 2017) bahwasannya antara mengurus anak dan menyelesaikan tugas kantor biasanya akan dialami oleh seorang ibu ketika mereka menjalankan dua peran sekaligus yaitu peran keibuan dan peran sebagai pekerja atau karyawan.

Terlihat pada kedua fenomena diatas, masalah yang dialami oleh dua ibu bekerja tersebut adalah tentang sulitnya membagi waktu dan jadwal untuk mengasuh anak. Target *subjective well being* pada kedua ibu bekerja diatas dapat dilihat yaitu ketika mereka bisa membagi waktu bersama suami untuk mengurus anak dan bisa mengatur waktu untuk bekerja dan waktu untuk urusan rumah. Faktor yang mempengaruhi *subjective well being* sendiri menurut Diener (2009) antara lain harga diri (*self-esteem*), pendapatan, usia, pekerjaan, pendidikan, keyakinan, pernikahan, keluarga, kepribadian, jenis kelamin, peristiwa kehidupan, serta aktivitas (dalam Samputri 2015). Berdasarkan faktor pendukung dari *subjective well being* menurut Diener bahwasannya harga diri (*self esteem*) termasuk pada salah satu faktor tersebut. Pada kepuasan hidup ibu bekerja *self esteem* juga bisa menjadi faktor pada *well being* ibu bekerja tersebut dimana apabila ibu bekerja memiliki keyakinan untuk menilai dirinya tinggi atau positif hal ini akan berpengaruh pada *subjective well being* yang dimiliki pada individu tersebut akan tinggi pula. Sebaliknya apabila ibu bekerja tersebut menilai dirinya rendah atau negatif hal ini juga akan berdampak pada *subjective well being* yang rendah.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyunani (2018) memberikan hasil bahwasannya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *self esteem* dengan *subjective well-being* di Sasana Pelayanan Sosial Anak dimana apabila semakin tinggi *self esteem* maka semakin tinggi pula *subjective well-being* di Sasana Pelayanan Sosial Anak. Begitu juga sebaliknya semakin rendah *self esteem* maka semakin rendah pula *subjective well-being* di Sasana Pelayanan Sosial Anak. Pada hasil penelitian yang lain yaitu dari

Andini (2020) menunjukkan hasil dari tingkat korelasi antara harga diri dengan *subjective well being* pada mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis bahwasannya terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan *subjective well being* ke arah yang positif.

Hasil penelitian dari Devi (2018) menunjukkan bahwa ketika seorang ibu memiliki rasa *self esteem* tinggi maka akan berpengaruh pada penyesuaian diri di lingkungan dengan baik. Terjadinya *self esteem* yang tinggi pada penelitian ini juga dipengaruhi oleh dukungan sosial dari keluarga. Pada penelitian ini juga menjelaskan tentang perbedaan tingkat *self esteem* pada ibu ditinjau dari status pendidikan terakhir. Ditemukan di variabel demografis pendidikan terakhir memiliki nilai signifikan $p < 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan terkait *self esteem* ibu. Pada penelitian ini menjelaskan ibu yang pendidikan terakhir S-1 lebih unggul daripada ibu yang memiliki latar belakang SMA.

Self esteem adalah hasil penilaian individu terhadap diri sendiri yang diwujudkan pada sikap-sikap yang bersifat positif dan negatif. Penilaian seseorang terhadap diri sendiri akan memengaruhi perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Individu dengan *self esteem* yang tinggi akan menunjukkan penerimaan diri, rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna asertif serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan oleh lingkungan sekitar. Individu dengan *self esteem* yang tinggi akan menjalani kehidupan yang lebih bahagia dan produktif, sedangkan individu dengan *self esteem* rendah memiliki persepsi negatif dalam memandang diri dan lingkungannya (Triwahyuningsih 2017).

Self esteem pada ibu yaitu memberikan penghargaan diri ibu terhadap perannya sebagai sebagai ibu rumah tangga, peran sebagai ibu yang bekerja, pada diri sendiri, dan bagaimana cara pandang seorang ibu dalam menilai kesibukannya. Semua manusia memiliki rasa *self esteem* seperti perasaan ingin dihargai menurut hirarki Maslow, khususnya bagi seorang ibu yang memiliki sisi lembut dan ingin perilakunya di hargai oleh suami dan anak dalam mengurus rumah tangga (Devi 2018).

Kedua contoh fenomena yang telah dijelaskan terlihat bahwa seorang ibu yang bekerja meminta bantuan untuk kerja sama dengan pasangannya hal ini dapat termasuk pada salah satu faktor *subjective well being* pada ibu bekerja yang dinamakan dukungan sosial, dimana seorang ibu bekerja butuh dukungan orang di sekitarnya untuk membantu melancarkan dan memudahkan individu

ketika bekerja sehingga beban yang dimiliki oleh individu menjadi berkurang lalu pada ibu bekerja tersebut akan lebih merasa bahagia. Sarason (dalam Ushfuriyah 2015) berpendapat bahwa dukungan sosial mencakup pada dua hal yaitu, jumlah sumber dari dukungan sosial yang tersedia untuk individu tersebut dan tingkatan kepuasan akan dukungan sosial yang individu terima. Terlihat dalam dukungan sosial mencakup dengan kepuasan pada individu hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh kepada *subjective well being* dimana ketika individu memiliki dukungan dari lingkungan sekitarnya hal ini akan berpengaruh pada kebahagiaan yang dialami oleh individu, berikut ini diperkuat oleh penelitian dari Luthfiyah 2018 dimana hasil perhitungan mean empirik skala dukungan sosial pada anak jalanan di wilayah Depok berada di posisi tinggi lalu hal ini juga berdampak pada hasil mean empirik skala kepuasan hidup juga berada di posisi yang tinggi, hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan afek positif. Diterimanya hipotesis pertama dan kedua mengenai dukungan sosial dan kepuasan hidup serta dukungan sosial dan afek positif adalah adanya intensitas dukungan sosial yang tinggi yang diterima oleh anak-anak jalanan di Depok dari lingkungan sekitar seperti sekolah master atau masyarakat sekitar sehingga dapat meningkatkan kepuasan hidup dan perasaan positif pada anak-anak jalan di wilayah Depok (Luthfiyah 2018) . Taylor (2015) menyatakan bahwasannya individu dengan dukungan sosial positif memiliki tingkat stress yang rendah, lebih berhasil mengatasi permasalahan dan menilai lingkungan dengan positif serta hidup dengan lebih bahagia.

Dukungan sosial juga termasuk dalam faktor pendukung *subjectivewell being* seperti yang dikatakan Linely dan Joseph (Carr, 2004) dimanafaktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah perangai (watak), sifat, karakter pribadi lain, hubungan sosial, pendapatan, pengangguran dan pengaruh sosial atau budaya. Dari beberapa faktor-faktor yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah faktor genetik, kepribadian, kesehatan, demografi, agama, dukungan sosial, pengaruh budaya masyarakat, proses kognitif dan tujuan.

Menurut Snooks dalam Azima (2018) Dukungan sosial adalah suatu kemampuan proses sosial, emosional, kognitif dan perilaku yang berlangsung dalam sebuah hubungan pribadi dimana individu memperoleh bantuan untuk melakukan penyesuaian adaptif atau persoalan yang dihadapi. Sesuai yang dikemukakan oleh Snooks dalam Azima (2018) bahwasannya dukungan sosial

kemampuan untuk memperoleh bantuan pada persoalan yang dihadapi hal ini cocok dengan fenomena yang telah di paparkan oleh penulis dimana seorang ibu bekerja meminta untuk bekerja sama dengan suaminya untuk saling membagi waktu dalam mengatur anak. Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Samputri 2015) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan *subjective well being* pada tenaga kerja wanita. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *subjective well being* tenaga kerja wanita. Dalam penelitian ini ditemukan 47,5% dukungan sosial masuk kategori sangat tinggi dan menghasilkan *subjective well being* yang tinggi pula sebesar 47,5%.

Hasil dari penelitian sebelumnya menjelaskan bahwasannya variabel *self esteem* bisa mendorong terjadinya *subjective well being* dan variabel dukungan sosial juga mendorong peningkatan *subjective well being* pada bagi individu. Dimana pada variabel dukungan sosial menunjukkan apabila individu mendapatkan intensitas dukungan sosial yang tinggi maka akan meningkatkan juga dalam kepuasan hidup dan perasaan positif. Lalu untuk variabel *self esteem* menunjukkan apabila individu memiliki pandangan positif pada masa depannya ini akan menjadi lebih baik dimana individu tersebut memiliki keyakinan bahwa individu mampu mengendalikan berbagai situasi yang dihadapinya dan akan menimbulkan kesejahteraan bagi diri individu tersebut. Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan yang saat ini yaitu terletak pada variabel yang di teliti. Pada variabel yang digunakan peneliti saat ini yaitu *self esteem* dan dukungan sosial dengan *subjective well being* pada ibu bekerja selama pandemi covid 19. Dengan demikian penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan berbagai pertimbangan yang telah tertulis diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat hubungan antara *Self Esteem* dan Dukungan Sosial dengan *Subjective well being* pada ibu bekerja selama pandemi covid 19?
2. Apakah ada hubungan antara *Self Esteem* dengan *Subjetive well being* pada ibu bekerja selama pandemi covid 19?
3. Apakah ada hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Subjective well being* pada ibu bekerja selama pandemi covid 19?

3. Penelitian Terdahulu

Penulisan karya ilmiah dengan judul hubungan antara dukungan sosial dan *self esteem* dengan *subjective well being* pada ibu bekerja selama pandemi covid 19, ini adalah asli dan dilakukan oleh peneliti sendiri berdasarkan jurnal-jurnal yang berlaku dan fakta-fakta sosial yang ada. Sebagai perbandingan dapat dikemukakan beberapa hasil penelitian oleh beberapa peneliti terdahulu sebagai berikut.

Penelitian oleh Yustari (2020) dengan judul perbedaan tingkat kepuasan hidup ibu bekerja dan ibu rumah tangga (studi pada ibu pkk desa kaligung, kecamatan blimbingsari, kabupaten banyuwangi) bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kepuasan hidup ibu bekerja dan ibu rumah tangga pada Ibu PKK Di Desa Kaligung, Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi. Subjek dalam penelitian ini adalah Ibu PKK di Desa Kaligung Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi yang berjumlah 35 orang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan komparatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata mean ibu rumah tangga lebih besar daripada rata-rata (*mean*) ibu bekerja. Hal ini berarti bahwa ibu rumah tangga memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi daripada ibu yang bekerja.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ditasari dkk (2020) yang berjudul kebahagiaan pada ibu bekerja bertujuan untuk mengetahui gambaran kebahagiaan pada ibu bekerja. Subyek pada penelitian ini memiliki lima ibu bekerja dengan rentang usia subjek adalah 27- 38 tahun. Karakteristik subjek yang terlibat dalam penelitian ini, meliputi wanita, telah menikah dan memiliki anak, serta tinggal bersama dengan suami beserta anak- anaknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Instrumen yang digunakan berupa kuisioner dan wawancara mendalam. Hasilnya menunjukkan bahwa kelima subjek bahagia. Hasil wawancara terkait sumber kebahagiaan menunjukkan bahwa sumber kebahagiaan dapat disimpulkan menjadi dua kelompok, yakni finansial dan non finansial. sumber kebahagiaan finansial pada ibu bekerja, meliputi gaji dan jaminan hari tua. Sumber kebahagiaan non finansial, meliputi cinta dari suami dan anak, perasaan bangga, status sosial sebagai wanita bekerja, perasaan dibutuhkan oleh orang lain, keseimbangan peran, dan bekerja sebagai saranapereda stress.

Dua penelitian diatas yang telah dipaparkan memiliki subjek yang sama yaitu seorang ibu. Kedua penelitian diatas juga sama-sama menjelaskan tentang kebahagiaan pada ibu.

Penelitian dari Samputri, S. K., & Sakti, H. (2015) dengan judul Dukungan sosial dan *subjective well being* pada tenaga kerja wanita PT. Arni family ungaran bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak nya hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well being* pada tenaga kerja wanita di PT. Arni Family Ungaran. Subyek pada penelitian ini adalah tenaga kerja wanita yang ada di PT. Arni Family Ungaran dengan jumlah 80orang yang berasal dari populasi sebesar 320 orang. Pengungkapan skala dukungan sosial dan skala *subjective well being* menggunakan skala likert, yang menyediakan empat alternatif respon, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dan terdiri dari pernyataan favorable (mendukung) dan unfavorable (tidak mendukung) terhadap objek sikap. Teknik analisis yang digunakan untuk uji hipotesis adalah analisis Regresi Linier Sederhana. Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan *subjective well being* para tenaga kerja wanita di PT. Arni Family Ungaran.

Penelitian Andini, P., & Maryatmi, A. S. (2020) yang berjudul Hubungan antara Harga Diri dan Prestasi Akademik dengan *Subjective Well Being* pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Persada Indonesia YAI. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan harga diri dengan *subjective well being*, hubungan prestasi akademik dengan *subjective well being*, dan hubungan harga diri dan prestasi akademik dengan *subjective well being*. Subyek pada penelitian ini adalah remaja akhir yang merupakan mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Angkatan 2018 di Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel sampling jenuh dan mendapatkan responden sebanyak 85 orang. Penelitian ini menggunakan 2 skala alat ukur dan dokumentasi, yaitu: skala alat ukur harga diri dan skala alat ukur *subjective well being*, serta dokumentasi indeks prestasi kumulatif responden. Hasil penelitian ini menghasilkan hubungan yang signifikan antara harga diri dengan *subjective well being* pada arah positif dengan korelasi $r = 0.450$ dan $p < 0.05$, sedangkan tidak ada hubungan antara prestasi akademik dengan *subjective well being* dengan $r = -0.073$ dan $p > 0,05$.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wahyunani (2018) yang berjudul Hubungan antara *Self Esteem* dengan *Subjective Well-Being* di Sasana Pelayanan Sosial Anak “Pamardi Utomo” Boyolali. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan *subjective well-being*. Subjek dalam penelitian ini menggunakan seluruh remaja panti asuhan di Sasana Pelayanan Sosial Anak “Pamardi Utomo” Boyolali dan pengambilan sampel menggunakan studi populasi. Alat pengumpul data menggunakan skala *self esteem* dengan skala *subjective well-being*. Analisis data dilakukan dengan Korelasi Product Moment. Hasil menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima yaitu ada hubungan positif yang signifikan antara *self esteem* dengan *subjective well-being* di Sasana Pelayanan Sosial Anak “Pamardi Utomo” Boyolali. Tingkat variabel *self esteem* tergolong tinggi, variabel *subjective well-being* juga tergolong tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian diatas yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yang pertama terletak pada topik yang akan di teliti apabila penelitian sebelumnya hanya mengambil tingkat korelasi antara dukungan sosial dengan *subjective well being* dan *self esteem* dengan *subjective well being* maka pada penelitian saat ini menjelaskan hubungan antara dukungan sosial *self esteem* dengan *subjective well being* pada ibu bekerja selama pandemi covid 19. Kedua yang berbeda terletak pada kondisi saat ini dan masa lalu apabila di masa lalu belum ada wabah covid 19 sehingga ibu bekerja bisa bekerja di kantor atau tempat bekerja yang lain namun untuk saat ini kondisi sudah sangat berubah karena adanya wabah covid 19 sehingga beberapa ibu yang bekerja diharuskan untuk bekerja dari rumah atau bisa datang ke kantor namun ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Ketiga dari segi subjek juga berbeda yaitu jika di penelitian saat ini berfokus pada ibu bekerja sebagai subjek.

4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan penulis capai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisa lebih mendalam tentang hubungan antara *Self esteem* dan Dukungan Sosial dengan *Subjective well being* pada ibu bekerja selama pandemi covid 19.
2. Menganalisa lebih mendalam tentang hubungan antara *Self esteem* dengan *Subjective well being* pada ibu bekerja selama pandemi covid 19.
3. Menganalisa lebih mendalam tentang hubungan antara Dukungan sosial dengan dengan *Subjective well being* pada ibu bekerja selama pandemicovid 19.

5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

a. Manfaat teoritis.

Memberikan pengembangan pada ilmu psikologi khususnya ilmu psikologi sosial.

b. Manfaat praktis.

Sebagai sarana informasi sekaligus pengetahuan untuk membantu pembaca dalam memahami hubungan *Self Esteem* dan Dukungan Sosial dengan *Subjective well being* pada ibu bekerja selama pandemi.